



ANALISIS dan PENERAPAN *BALANCE* DALAM PADUAN SUARA

RA. Dinar Sri Hartati

Program Studi Pendidikan Sendratasik, Universitas Negeri Manado

srihartatidinar@gmail.com

ABSTRAK

Balance adalah satu unsur penting dalam penyajian musikal Paduan Suara. Paduan suara adalah satu genre musikal dan terdiri dari sejumlah kategori, baik Anak-anak, remaja/pemuda, dewasa, baik sejenis maupun campuran. Komposisi musikal Paduan Suara ada yang diciptakan berdasar ide absolut, dan ada pula yang pragmatik. Pencapaian keindahannya ada yang sifatnya estetis semata, namun ada pula yang pragmatis. Untuk mendapatkan satu sajian suara yang *balance* diperlukan analisis secara detail dan komprehensif dengan memperhatikan tiga kondisi yakni: komposisi suara, akustik ruang penyajian, maupun aspek kompositoris karya tersebut. Artikel ini menyajikan metode analisis dan strategi penataan *balance* berdasar tiga kondisi tersebut.

Kata kunci: *Balance*

PENDAHULUAN

Musik adalah ekspresi. Wujud ekspresi musik adalah bunyi. Bunyi musikal adalah hasil interaksi getaran dan waktu untuk mengungkapkan ide. Getaran menghasilkan bunyi, baik dalam wujud bunyi rendah atau tinggi, dan waktu menghasilkan interval, baik interval waktu bunyi pendek maupun waktu bunyi panjang. Sumber getaran dapat berasal dari apa saja yang dapat menghasilkan bunyi. Ide adalah satu pengalaman estetis yang ditangkap dan ide tersebut menggerakkan perwujudan satu karya. Pengalaman estetis dapat berasal dari sesuatu yang abstrak maupun konkret.¹

Dalam musik, ide dapat berbentuk ide absolut maupun pragmatik. Ide absolut adalah ide yang datang dari keinginan untuk

menghasilkan sesuatu yang indah yang bersumber dari sistem pemberdayaan atau olahan elemen-elemen musikal semata. Ide pragmatik adalah ide yang datang dari satu pengalaman atau cerita² yang mendorong komposer mengolah elemen-elemen musikal untuk menghasilkan karya musikal yang mengekspresikan atmosfer pengalaman atau cerita tersebut.

Komposisi-komposisi Paduan Suara umumnya bertolak dari ide pragmatik. Namun ada juga yang berasal dari ide absolut, akan tetapi dalam komposisi yang bertolak dari ide absolut umumnya penggunaan vokal hanya sebagai sumber bunyi atau instrumen semata, sekalipun terlihat ada kata-kata di

¹Perry Rumengan, *Musik Vokal Etnik Minahasa* (Jakarta: Yayasan Kebudayaan Minahasa, 2010), 30

²Istilah “cerita” di sini dapat juga berarti pengalaman estetis, atau dalam lagu-lagu tertentu memiliki isi untuk menyampaikan pesan atau ungkapan rasa tertentu seperti dalam lagu-lagu keagamaan.



dalamnya. Komposisi Paduan Suara yang bertolak dari ide programatik juga sering digerakkan oleh dua hal yang berhubungan dengan tujuan yakni, yang sifatnya pragmatis maupun estetis.

Komposisi yang sifatnya pragmatis adalah komposisi yang diharapkan mengekspresikan ide yang terkandung dari syair yang digunakan, sekaligus mengharapakan dengan terekspresinyaide tersebut, perasaan pendengar dapat tergerak dan melakukan apa yang disampaikan oleh isi syair tersebut, contoh lagu-lagu yang menggugah untuk cinta tanah air, lagu-lagu peribadatan yang diekspresikan oleh umat beragama, lagu-lagu untuk penyembuhan, menyuburkan tanaman, mengembangkan kreatifitas, dll. Adapun komposisi Paduan Suara yang sifatnya estetis sekalipun menggunakan syair tertentu, akan tetapi dalam penggarapan lagu tersebut inti ide syair bukan menjadi utama, dan komposer lebih mengutamakan aspek kompositoris dan menghasilkan keindahan melalui strategi, sistem, dan kreatifitas penggarapan elemen-elemen musikal.

Berdasarkan pemahaman di atas, maka dalam strategi penerapan *balance* seorang konduktor atau pelatih Paduan Suara harus melakukan dua tindakan. Tindakan pertama adalah menganalisa apakah karya tersebut bertolak dari ide absolut atau programatik dan juga harus menganalisa dengan teliti apakah ide komposisi yang mau dibawakan mementingkan unsur pragmatis atau hanya unsur estetis semata, dengan catatan, bahwa lagu yang bersifat pragmatis tidak berarti mengabaikan unsur estetis dalam pengolahan elemennya.

PEMBAHASAN TINDAKAN ANALISIS

Dalam tindakan analisis yang harus diperhatikan adalah hal-hal seperti

menyangkut aspek kompositoris dan ide karya.

Analisis Terhadap Aspek Kompositoris.

Tindakan analisis yang perlu dilakukan dalam aspek kompositoris antara lain:

- a) Apakah komposisi tersebut dalam suara Anak, Remaja, Pemuda Dewasa, Sejenis Wanita atau Sejenis Pria, atau Campuran. Atau ada suara atau sejumlah suara yang berperan sebagai solo atau soli dan suara yang lain sebagai iringan.
- b) Apakah komposisi tersebut dibuat, di mana masing-masing suara seperti Sopran atau suara yang lain masih dibagi lagi dalam beberapa suara seperti Sopran 1 dan Sopran 2 atau lebih, atau masing-masing suara hanya dibawakan dalam satu suara saja seperti SATB.
- c) Apakah komposisi Paduan Suara tersebut diiringi dengan instrument, bila ada maka instrument apa saja yang digunakan.
- d) Bunyi vokal seperti apa yang diinginkan komposer, apakah Sopran, Alto, Tenor atau Bass. Dan, apakah konsep vokal yang digunakan berdasarkan *belcanto* Barat atau suara dengan gaya etnik tertentu atau suara yang direkayasa lainnya.
- e) Mana melodi yang dijadikan melodi utama untuk mengekspresikan ide utama, apakah melodi tersebut dalam suara Sopran, Alto, Tenor, atau Bass.
- f) Apakah melodi tersebut berperan sendiri dan suara yang lain menjadi penyelaras atau pengiring saja, atau ada suara lain yang dibuat sebagai *counter melody* dalam bentuk polifoni atau *free counterpoint*. Apabila ada, pada suara mana hal tersebut diperankan.
- g) Apakah ada tanda-tanda khusus yang dibuat komposer untuk menonjolkan sesuatu melalui tanda-tanda dinamika



atau pengukuhan lainnya. Pada suara mana hal tersebut terjadi.

- h) Bagaimana tekstur digarap: apakah homofoni atau polifoni. Apabila polifoni maka perlu dianalisa apakah semua suara benar-benar berdikari dan perlu dilihat juga apakah berdikarinya hanya sekedar berdikari atau ada peranan-peranan khusus dan tertentu yang diperankan suara tertentu baik dalam bentuk frase atau figure-figur tertentu.
- i) Dalam tekstur perlu diteliti juga apa ada garapan di mana garapan semacam *cori spezzati* atau responsorium. Apakah ada solo yang berdialog dengan koor dalam bentuk tanya jawab atau komposer membuatnya dalam bentuk solo dan koor saling berdikari tanpa berbentuk tanya jawab. Apabila berdikari apakah diikuti dengan polidinamika atau homodinamika. Apakah hal tersebut diperankan oleh dua suara, tiga suara atau seluruh suara yang ada.³
- j) Apakah ada garis melodi yang bukan melodi utama, akan tetapi berperan sebagai perangsang suara yang lain mencapai puncak-puncak tertentu. Apabila ada, maka suara mana yang berperan untuk itu.
- k) Apakah suara pengiring hanya berperan sebagai harmonisasi semata dalam bentuk-bentuk akor, atau iringan tersebut bersifat dialog dengan Paduan Suara. Apabila demikian, makapada bagian mana hal-hal tersebut terjadi.
- l) Perhatikan apakah ada perubahan-perubahan birama yang dilakukan komposer.⁴ Apabila ada apa maksudnya,

³Dapat dilihat dalam umumnya lagu-lagu polifoni Abad Tengah atau Renaissance seperti dibuat oleh Perluigi de Palestrina dan komposer lain pada jaman yang sama.

⁴Lihat contoh karya-karya yang dibuat John Ruter antara lain *The Lord is My Sepherd*.

apakah ingin membuat satu karakter gerak tertentu atau karena komposer ingin lebih menguatkan tekanan kata secara bahasa dan ekspresi bunyi musikal berdasar pertimbangan tekanan pukulan dalam hitungan pada birama tersebut.

- m) Apakah gerakan melodi pada setiap suara diperankan secara sama, di mana pada bagian tertentu komposer menginginkan bukan terdengar ada penonjolan-penonjolan tertentu, akan tetapi komposer lebih ingin mengekspresikan kesan suasana saja berdasar interaksi bunyi setiap suara yang didasarkan atas penggarapan harmoni seperti pada karya yang bersifat impresionis.⁵

Analisis Terhadap Ide Karya dalam Syair

- a) Analisis syair untuk mengetahui apa ide yang mau disampaikan. Dalam analisis perlu diperhatikan, bahwa isi ide terkandung dalam syair secara keseluruhan dan bukan hanya dalam bagian-bagian apalagi dalam kata per kata semata.
- b) Sekalipun ide tersirat dalam kesatuan syair secara utuh, akan tetapi untuk menguatkan ide sering komposer menggunakan beberapa bagian entah frase atau bahkan kata per kata sekalipun untuk penonjolan-penonjolan tertentu.
- c) Perhatikan kata-kata tertentu, jangan secara kesusu langsung diartikan seperti kata tersebut secara denotatif dan mandiri, perlu dilihat secara konteks.
- d) Perhatikan bahwa dalam bahasa ada arti denotatif dan ada arti konotatif.
- e) Perhatikan, bahwa ada kata atau kalimat yang diulang untuk penekanan tertentu

⁵Dapat dilihat dalam lagu-lagu jaman Impresionis seperti yang dibuat oleh Maurits Ravel atau Eric Satie.



dan sering dari pengulangan tersebut kita dapat terbantu untuk mengetahui apa ide yang mau disampaikan atau ditekankan oleh komposer.

- f) Apakah ada syair sekalipun bukan dalam garis melodi utama, akan tetapi berperan menyampaikan seruan-seruan khusus untuk menguatkan.
- g) Dengan melihat atau menganalisa syair secara kontekstual kita dapat melihat mana garis melodi yang perlu lebih ditonjolkan atau diseimbangkan dalam pengekspresianya.
- h) Dalam menganalisa tentunya perlu dilihat ide secara keseluruhan (terkadang sudah disiratkan dalam judul), lalu analisa bagian perbagian umpamanya dari dari bagian bentuk, struktur melodi hingga frase dan kata. Lihat dengan jeli koneksitas antara bagian-bagian tersebut.

PENERAPAN *BALANCE*.

Yang dimaksud dengan *balance* dalam paduan suara adalah keseimbangan suara. Keseimbangan suara yang dimaksud adalah bukan sekadar menjadikan semua suara yang berperan memiliki kekuatan volume yang sama. Suara seimbang dalam Paduan Suara adalah ketika kita mendengar sajian Paduan Suara, kita dapat mendengar mana suara-suara yang oleh komposer dijadikan sebagai suara yang mengekspresikan ide-ide utama dan mana yang berfungsi sebagai iringan atau suara penyelar. Atau, keseimbangan yang diinginkan adalah kesan suasana yang diharapkan keluar dari interaksi pemberdayaan elemen-elemen tertentu. Dapat juga *balance* yang dimaksud adalah suasana dan bukan hanya melodi-melodi tertentu, akan tetapi interaksi dari semua sistem pemberdayaan elemen musikal dalam komposisi yang dibawakan, yang mana komposisi tersebut dimaksudkan komposer

untuk menghadirkan satu suasana yang bersifat impresionis.

Lagu-Lagu yang Beride Absolut:

Dalam komposisi yang bertolak dari ide absolut, tindakan analisa benar-benar diarahkan secara detail pada sistem pemberdayaan elemen-elemen. Analisa secara komprehensif benar-benar diterapkan pada elemen per elemennya contoh: gerakan melodi; penggunaan harmoni (akor dan progresnya); tekstur; ritme; tempo, dinamika, gaya, teknik, dll. Maupun interaksi dari elemen satu dengan elemen yang lain: contoh interaksi ritme dengan tangga nada atau harmoni; interaksi harmoni dengan tekstur atau gerakan iringan; interaksi melodi dengan iringan; dll.

Apabila setiap elemen sudah dianalisa secara detail dan komprehensif, selanjutnya kita bertanya mengapa elemen-elemen tersebut digarap seperti itu? Terkadang ada komposer yang ingin mengekspresikan ide atau ekspresi tertentu, akan tetapi sistem pemberdayaan elemen musikalnya tidak sesuai dengan ide yang mau disampaikan. Bila menemukan hal seperti ini kita perlu hati-hati dan cekatan dalam mensiasati penggarapan *balance* untuk pengekspresian musik yang dihadapkan pada kita. Perlu analisa di mana komposer membuat puncak-puncak ekspresi.⁶

Dalam praktiknya untuk lagu-lagu yang bertolak dari ide absolut sang pemain diharapkan mengikuti seluruh tanda yang diberikan komposer dalam karya tersebut dengan catatan asalkan karya tersebut benar-

⁶Istilah puncak memiliki pemahaman yang berbeda-beda, di sisi lain ada juga pemahaman puncak dalam hubungan dengan konteks tensi dan ada dalam konteks skill (*cadensa*).



benar dibuat dengan konsep dan penataan aspek kompositoris yang jelas dan baik.

Lagu-Lagu yang Beride Programatik:

Apabila karya yang akan dimainkan memiliki ide programatik, maka kita perlu mengetahui apa ide atau misi yang ingin disampaikan. Kita perlu menganalisa detail dari setiap sistem pemberdayaan elemen baik elemen per elemen, maupun interaksi antara elemen satu dengan elemen yang lain. Dianalisa dengan teliti apakah ada di bagian-bagian tertentu memiliki misi-misi tertentu sesuai dengan ide programatik (syair) yang ingin diekspresikan. Setelah menganalisa secara detail dan komprehensif, selalu dilanjutkan dengan pertanyaan mengapa dibuat seperti itu. Hal ini hanya mungkin ditemukan apabila kita benar-benar mengait-ngaitkan hasil analisa kita baik dari elemen per elemen maupun hubungan elemen yang satu dengan elemen yang lain.

Diperlukan analisis yang teliti juga, di mana dalam lagu-lagu yang beride programatik ada juga yang bertujuan untuk estetis, yakni lagu dengan ide dari cerita tertentu yang terlihat dalam syair, namun dalam kenyataan berdasar penggarapan yang ditonjolkan justru pada aspek estetis semata; ada juga yang pragmatis yang mendapat ide dari cerita tertentu dan dalam pengekspresian benar-benar mengutamakan maksud dan guna dari ide tersebut dengan tetap mempertimbangkan aspek estetis pula.

Dalam Paduan Suara yang membawakan lagu-lagu 'Gerejawi' tidak semua karya Paduan Suara yang menggunakan kata-kata gerejawi memiliki tujuan sesuai tujuan musik Gereja yakni sebagai sarana komunikasi dengan Tuhan, sarana komunikasi iman antar orang beriman, sarana pewartaan atau sarana peribadatan. Terdapat cukup banyak karya Paduan Suara

yang menggunakan kata-kata yang terlihat sebagai lagu peribadatan, akan tetapi dalam penggarapannya inti yang ingin diekspresikan dari syairnya tersebut tidak diutamakan lagi, dan yang ditonjolkan justru unsur estetis dalam aspek kompositorisnya.⁷ Biasanya yang membedakan sifat estetis dan pragmatis adalah iramanya oleh karena irama memiliki hubungan langsung dengan irama organik tubuh alamiah.⁸

Apabila ditemukan karya-karya musikal yang menggunakan kata-kata atau syair gerejawi akan tetapi dalam penggarapannya tidak mencerminkan sifat-sifat pragmatis sesuai ide yang ingin diekspresikan, maka dengan terpaksa dalam pengekspresian komposer berpedoman seperti membawakan lagu dengan ide absolut atau lebih mengutamakan unsur estetikanya. Tentunya tidak perlumengharapkan akan muncul dampak psikologis yang bersifat pragmatis di dalamnya.

Apabila diketahui, bahwa karya yang akan dibawakan memiliki unsur atau ide yang sifatnya pragmatis, maka tentunya diperlukan tindakan analisis yang baik terhadap syairnya, dan menelusuri bagaimana hubungan emosi antara syair tersebut dengan elemen musikal yang digunakan pada syair tersebut.

Lagu-Lagu yang Beride Estetis:

Secara sepintas pengekspresian unsur estetis dalam lagu Paduan Suara sama dengan kita mengekspresikan musik dengan ide absolut. Konsep keseimbangan di sini menjadi lebih umum di mana kita tidak hanya

⁷Lihat lagu *Gloria* karya Hyo Won Woo dan *Dies Irae* karya Kevin Wantalangi.

⁸Lihat hasil penelitian Dr. Diamond seperti dikutip Stephannie Merritt, dalam bukunya *Mind, Music, and Imagery: Unlocking the Treasures of Your Mind*. Terj. Lala Herawati Dharma, *Simfoni Otak*, (Bandung: Kaifa, 2003), 77.



mempertimbangkan bagian-bagian seperti maksud syair seperti dalam lagu-lagu pragmatis, akan tetapi keseimbangan volume suara benar-benar mengabdikan pada ide bunyi secara umum dan membangun keindahan berdasar apa yang telah dibuat dalam sistem pemberdayaan elemen sesuai aspek kompositoris.

Dalam musik-musik yang sifatnya estetis tidak berarti komposisinya sama sekali tidak ada ide. Sering dalam musik yang didasarkan pada unsur estetis semata, komposer juga membuat tema-tema khusus dalam wujud bunyi dan bukan dalam wujud cerita, dan tema tersebut digarap dengan berbagai kreasi. Apabila menemukan karya seperti ini *balance* penting diperhatikan agar tema-tema tersebut dapat didengar dengan jelas oleh pendengar dan penikmat.⁹

STRATEGI PENERAPAN BALANCE

Berbicara soal *balance* banyak dari pemusik langsung berasosiasi pada penataan kuat lembutnya volume suara. Penonjolan suara diidentikkan dengan volume yang lebih kuat. Akan tetapi secara psikologis belum tentu suara yang kuat atau yang dikuatkan akan menjadi lebih menonjol. Umumnya kontras bunyilah yang menjadi pertimbangan utama. Dalam konteks volume bunyi musikal yang kuat, dinamika lembut akan menjadi sesuatu yang lebih menonjol dan lebih diperhatikan dan *vice versa* dalam konteks lembut, dinamika kuat akan terasa lebih menonjol. Oleh sebab itu, dalam penerapannya *balance* tidak dapat dilihat secara partial tanpa melihat elemen-elemen

lain seperti: timbre, teknik, dan konteks pertunjukan, baik kondisi psikologis penonton (pertimbangan asosiasi), dan akustik.¹⁰

Untuk itu proses penerapan *balanced* dalam Paduan Suara perlu memperhatikan 3 hal pokok yakni: Kondisi Suara dalam Paduan Suara, Akustik, dan Aspek Kompositoris.¹¹

Kondisi Suara dalam Paduan Suara.

Kondisi suara dalam Paduan Suara menjadi sangat penting dalam proses penataan *balance* dalam Paduan Suara. Keseimbangan *power* suara secara fisik untuk masing-masing seksi dalam Paduan Suara secara potensial harus ada, sebab apapun yang akan dibuat apabila tidak ditunjang oleh potensi dasar suara-suara yang ada dalam Paduan Suara, maka mesin penggerak tidak akan jalan. Potensi suara dalam setiap seksi laksana onderdil organ kendaraan, sekalipun mesin mobil baik, akan tetapi bila onderdilnya tidak bisa bergerak, maka mobil tidak akan berjalan sesuai dengan keinginan. Minimal *power* setiap suara harus dapat saling mengimbangi. Dalam hal ini hukum fisika perlu dipertimbangkan seperti frekuensi suara perempuan lebih tinggi dari pria dan ini akan mempengaruhi daya dorong suara. Untuk itu, dalam penataan suara selain pertimbangan jumlah penyanyi, *power* dan kemampuan volume masing-masing suara perlu mendapat perhatian utama. Sering ditemukan jumlah ideal tidak memadai, akan tetapi secara volume dapat sangat ideal.

⁹Perry Rumengan, "Analisa-Interpretasi Dasar Pengekspresian Karya" makalah yang disampaikan dalam Workshop Nasional bagi para konduktor Paduan Suara seluruh Indonesia yang dilaksanakan oleh Lembaga Pengembangan PESPARAWI Nasional, di Cisarua Bogor Juli 2014.

¹⁰Bandingkan dengan pandangan Quantum Seni. Lihat Dwi Mariantono, *Quantum Seni* (Semarang: DAHARA PRIZE, 2006), 10.

¹¹Perry Rumengan, "Choir Clinic" makalah yang disampaikan dalam workshop Paduan Suara yang dilakukan oleh lembaga Orang Muda Katolik (OMK) Keuskupan Manado di Wisma Montini Manado, Agustus 2019



Sehubungan dengan penerapan *balance* tentunya teknik menyanyi dalam *genre* Paduan Suara juga perlu diperhatikan. Teknik produksi suara juga dapat sangat mempengaruhi *balance* dalam hal ini pengaruhnya melalui sisi *blending*. Apabila potensi dasar volume dan *power* suara sudah memenuhi persyaratan, maka penerapan tinggal mengikuti analisa seperti yang dikemukakan di atas, artinya mana yang perlu ditonjolkan dan mana yang perlu diseimbangkan dengan memperhatikan juga, bahwa inti *balance* dalam konteks volume lebih pada apa yang dimaksud dengan kontras.

Potensi *power* suara penyanyi tidak semata dilihat dari jumlah penyanyi, akan tetapi dari besar *power* juga. Semua kebijakan yang diambil harus diperhitungkan, umpamanya mengapa suara Bass menggunakan jumlah lebih banyak. Salah satu alasan mengapa jumlah suara Bass lebih banyak karena frekuensi suara Bass lebih kecil dari Sopran dan selain itu suara Bass banyak pada nada-nada rendah dan *power* akan mengecil, oleh sebab itu dibutuhkan *power* yang lebih besar dan salah satu cara dengan menambahkan jumlah penyanyi. Selain itu, dapat saja suara Sopran dibuat lebih banyak dari suara Alto. Pertimbangan ini dapat saja karena melodi lagu yang akan dibawakan mungkin tidak banyak menggunakan nada-nada tinggi. Akan tetapi, sebaliknya apabila lagu yang dibawakan banyak dengan nada-nada tinggi, maka mungkin saja jumlah Sopran lebih sedikit dibanding Alto dengan pertimbangan, bahwa sekalipun sedikit tetapi ketika menyanyikan nada-nada yang tinggi, maka otomatis suara Sopran akan menonjol atau lebih kedengaran juga.¹²

¹²Esther Gunawan Nasrani, "Teknik Vokal" Makalah yang dibawakan dalam

Akustik

Pertimbangan akustik merupakan salah satu faktor penting yang harus diperhitungkan dalam penerapan *balance*. Sekalipun seorang konduktor sudah berusaha membuat *balance* melalui volume berdasar kondisi suara yang dimiliki Paduan Suara, akan tetapi akustik juga sangat menentukan. Pengaruh akustik dapat mendorong konduktor untuk bijaksana mengatur posisi atau *blocking*. Tindakan mencoba akustik ruangan pertunjukan sangat perlu dilakukan untuk mendengar secara riil penyebaran bunyi dan sampainya bunyi pada pendengar. Karpet ruangan, banyaknya penonton, bentuk plafon, gorden, latar belakang dan penataan panggung dapat mempengaruhi kualitas bunyi dan sampainya bunyi di tujuan yakni pendengar. Konduktor perlu bijaksana untuk mengatur *blocking* umpamanya dapat merubah posisi entah memajukan posisi Paduan Suara atau mengundurkan atau memindahkan posisi suara pria dengan menempatkannya di depan posisi perempuan atau dapat juga diatur secara sejajar dan tanpa ada suara di belakang atau di depan yang lain terlebih yang berhubungan dengan bentuk tekstur seperti polifoni. Terkadang dalam dinamika yang sama konduktor dapat mendorong agar suara Bass dapat membunyikannya secara lebih kuat. Dapat juga terjadi ketika dinamika lagu ditulis *forte*, konduktor menatanya dengan cara suara Sopran menyanyikannya dengan dinamika *mezzo forte*, sedangkan Bass menyanyikannya dengan dinamika *fortissimo*. Namun, perlu juga diingat suara Alto dan Tenor bukan tidak berguna, akan tetapi justru dapat memberikan warna dan pemanis karena dari segi harmoni, suara Alto

workshop Nasional bagi para Konduktor yang dibuat oleh Lembaga Pembinaan dan Pengembangan PESPARAWI Daerah di Pontianak Oktober 2016.



dan Tenor berperan membunyikan nada-nada yang penting untuk keutuhan akor.

Konduktor juga dapat mengambil kebijaksanaan untuk meminta Paduan Suara agar menyanyi dengan vibra yang sedikit lebih besar apabila membuat pertunjukan dalam ruangan yang akustiknya sangat jelek dalam hal ini mati dan tanpa gema sama sekali. Di lain hal, apabila Paduan Suara tampil di ruangan yang akustiknya sangat baik, maka konduktor harus teliti juga dalam mengatur *balance*. Artinya penataan *balance* jangan berdasar pada rumusan teori semata, tetapi benar-benar sesuai kondisi riil ruangan pentas.

Kemampuan konduktor yang paling utama dalam menghadapi kondisi akustik adalah harus memiliki pemahaman yang jelas dan baik tentang konsep bunyi ideal (*ideal tone*). Dengan memiliki kemampuan ini konduktor dapat membuat kebijakan-kebijakan khusus yang dapat saja terjadi seakan-akan melanggar konsep teknis yang ideal seorang penyanyi. Pada ruangan yang bergema terlalu banyak konduktor harus benar-benar control, jangan sampai penyanyi menyanyi dengan vibra yang berlebih. Jarak penyanyi dengan pendengar harus dicek. Untuk ruangan yang akustiknya mati dibutuhkan suara yang benar-benar memiliki resonansi yang baik. Ada juga cara lain, di mana konduktor dapat merenggangkan atau merapatkan jarak penyanyi satu dengan penyanyi yang lain atau dari posisi yang lurus dibuatnya dalam bentuk yang agak melengkung atau sebaliknya sesuai dengan penyebaran suara dalam ruang pentas.

Yang paling penting untuk diperhatikan juga adalah ketika menerapkan dinamika untuk *balance* konduktor jangan sampai memberi sugesti yang terlalu berlebih sehingga pelaksanaannya terdengar seperti dipaksa dan tidak alamiah. *Posture* dan *gesture* konduktor sangatlah

mempengaruhi ekspresi penyanyi. Salah satu strategi yang perlu dibuat adalah kiranya semua saran benar-benar dilatih dengan sangat serius dan terkadang terkesan memaksa ketika latihan, sehingga konduktor tidak kelihatan seperti memaksa dalam memberikan ekspresi kepada penyanyi pada saat pentas.

Ada hal yang sering tidak disadari Paduan Suara, yang mana reaksi penonton atau pendengar dapat mempengaruhi kondisi akustik ruangan. Emosi penonton sesungguhnya mengeluarkan gelombang dan apabila gelombang ini secara bersamaan, maka akan terasa pengaruhnya. Gelombang ini dipengaruhi oleh emosi yang dirasakan penonton ketika mendengar atau menanggapi bunyi ekspresi yang keluar dari Paduan Suara. Gelombang ini dapat berbentuk gelombang kekaguman, kecewa, atau ekspresi-ekspresi lainnya.¹³

Aspek Kompositoris.

Aspek kompositoris menjadi salah satu unsur yang perlu diperhatikan dalam proses penataan *balance*. Lagu dengan komposisi tekstur homofoni berbeda penataannya dengan lagu dengan bentuk tekstur polifoni. *Blocking* suara dapat dipengaruhi oleh bentuk komposisi serta aspek kompositoris dari komposisi tersebut. Lagu yang menggunakan solo yang diiringi dengan Paduan Suara akan berbeda penataan *blocking*nya dengan lagu yang tidak memiliki solo. Lagu yang di dalamnya memiliki soli berbeda dengan tanpa soli.¹⁴ Lagu yang disusun dengan bentuk *cori*

¹³Anthony Storr, *Music And Mind*, (New York:Ballantine Books, 1993), 68; lihat juga pendapat Hazrat Inayat Khan yang dikutip Louise Montello dalam bukunya *Essential Musical Intelligence*, terj. Alexander Sindoro, *Kecerdasan Musik* (Batam: Lucky Publishers, 2004), 73.

¹⁴Lihat komposisi *Ave Maria* dari Franz Biebl yang dimulai dengan soli menyanyikan



spezati berbeda dengan lagu yang bentuknya biasa. Lagu yang komposisinya semacam dialog antara suara satu dengan yang lain berbeda penataannya dengan lagu yang disusun secara biasa, di mana suara Sopran menjadi pembawa melodi utama dan suara yang lain sebagai pengiring.

Dapat juga terjadi ada komposisi polifoni, di mana semua suara berjalan secara linear dan berdikari dan semua suara membawa melodi utama. Untuk kasus seperti itu yang perlu diperhatikan adalah volume dan kesetaraan bunyi dari setiap suara. Tidak ada penonjolan dari salah satu suara, karena semuanya sama penting. Dalam kasus ini *balance* sangat ditentukan oleh warna suara. Warna suara yang terdengar stereo yang dapat menciptakan bunyi yang bermacam-macam, namun memiliki kemandirian masing-masing.

Hal yang juga penting untuk diperhitungkan apabila ada komposisi yang menggunakan pengiring. Seperti telah diuraikan di atas dalam uraian analisis, bahwa perlu diperhatikan apakah iringan merupakan iringan semata dalam arti melengkapi harmoni atau ada gerakan-gerakan khusus yang menunjang pengungkapan Paduan Suara atau mungkin saja suara iringan tersebut merupakan dialog yang perlu diperdengarkan secara jelas dialog tersebut. Sering iringan merupakan perangsang Paduan Suara dalam mengekspresikan pencapaian-pencapaian puncak-puncak tertentu. Apabila iringan dengan piano tentunya berbeda dengan orgel, atau mungkin dengan ensemble atau orkes yang terdiri dari berbagai instrument. Apabila iringannya menggunakan ensemble, maka perlu juga dianalisis apakah ada suara-suara instrumen tertentu yang menjadi pelukis suasana khusus.

Apabila ada lagu yang menggunakan intro, maka perlu diperhatikan apakah intro hanya merupakan pengantar masuk ke lagu utama atau intro tersebut sudah sudah merupakan bagian dari melodi lagu utama.¹⁵

SIMPULAN

Balance adalah salah satu unsur penting dalam penggarapan Paduan Suara untuk mewujudkan suara Paduan Suara yang berkualitas. Yang dimaksud dengan *balance* bukan sekedar kesamaan volume, akan tetapi harus sesuai dengan aspek kompositoris dan keutamaan yang ingin disampaikan oleh komposer. Dalam penerapan *balance*, seorang konduktor tidak serta merta hanya membuat penerapan volume. Sebelum penerapan *balance*, seorang konduktor harus melakukan tindakan analisis, baik aspek kompositorisnya dalam hal ini strategi penggarapan karyanya, maupun ide yang ingin disampaikan. Dalam penggarapan *balance* yang harus diperhatikan dan diertimbangkan adalah kondisi potensi bunyi suara yang ada dalam Paduan Suara, akustik ruangan dan aspek kompositoris dari karya yang dibawakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Biebl, Franz. *Ave Maria* karya untuk Paduan Suara sejenis pria dan soli.
- Esther Gunawan Nasrani, "Teknik Vokal" Makalah yang dibawakan dalam workshop Nasional bagi para konduktor yang dibuat oleh Lembaga Pembinaan dan Pengembangan PESPARAWI Daerah di Pontianak Oktober 2016.

kabar Malaikat kepada Maria dan jawaban Maria terhadap kabar Malaikat tersebut. Soli dalam komposisi *Die Schopung* karya Joseph Haydn.

¹⁵Lihat komposisi *Ave Verum Corpus* karya W.A. Mozart.



- Haydn, Joseph. *Die Schopung* karya untuk Paduan Suara campuran dan Soli.
- Hyo Won Woo. *Gloria* karya untuk Paduan Suara Campuran.
- Marianto, Dwi. *Quantum Seni*. Semarang: DAHARA PRIZE, 2006.
- Merritt, Stephanie. *Mind, Music, and Imagery: Unlocking the Treasures of Your Mind*. Terj. Lala Herawati Dharma. *Simfoni Otak*. Bandung: Kaifa, 2003.
- Montello, Louise. *Essential Musical Intelligence*, terj. Alexander Sindoro, *Kecerdasan Musik*. Batam: Lucky Publishers, 2004.
- Mozart, W. A. *Ave Verum Corpus* karya untuk Paduan Suara Campuran.
- Rumengan, Perry. *Musik Vokal Etnik Minahasa*. Jakarta: Yayasan Kebudayaan Minahasa, 2010.
- Rumengan, Perry. "Analisa-Interpretasi Dasar Pengekspresian Karya" makalah yang disampaikan dalam Workshop Nasional bagi para konduktor Paduan Suara seluruh Indonesia yang dilaksanakan oleh Lembaga Pengembangan PESPARAWI Nasional, di Cisarua Bogor Juli 2014.
- Rumengan, Perry. "*Choir Clinic*" makalah yang disampaikan dalam workshop Paduan Suara yang dilakukan oleh lembaga Orang Muda Katolik (OMK) Keuskupan Manado di Wisma Montini Manado, Agustus 2019.
- Rutter John, *The Lord is My Sepherd* karya untuk Paduan Suara Campuran.
- Storr, Anthony. *Music And Mind*. New York: Ballantine Books, 1993.
- Wantalangi, Kevin. *Dies Irae* karya untuk paduan suara Campuran.